

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

1. Penafsiran Ayat-Ayat yang Diduga Intoleran dalam Kitab Tafsir *Fī Zilālil*

Qur'ān

Pemahaman yang salah terhadap ayat *jihad* akan berpengaruh pada perlakuan seseorang kepada saudara sesama muslim bahkan terhadap non muslim. Dalam disertasi yang berjudul *Cyber Terrorism dalam Tinjauan Hukum Islam* karya Sayid Qutub,¹ menyebutkan bahwa Imam Samudra menggunakan ayat Al-Qur'an untuk dijadikan argumen dalam melakukan tindakan intoleran kepada orang musyrik. Ayat-ayat yang dimaksud adalah QS. At-Taubah (9): 5, 33, dan 36.² Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji ketiga ayat tersebut dalam perspektif kitab tafsir karya Sayyid Qutb³ yakni *Fī Zillāil Qur'ān*.⁴

¹ Sayid Qutub, *Cyber Terrorism dalam Tinjauan Hukum Islam* (Serang: A-Empat, 2014), 72.

² Surah At-Taubah adalah surah yang berisi 129 ayat yang terdiri dari ayat Madaniyah semua, akan tetapi menurut sebagian ulama kedua ayat terakhir dari surah ini adalah ayat Makkiyah. Jumhur ulama juga mengatakan bahwa seluruh ayat tersebut adalah cakupan ayat madaniyah, karena ketika ayat tersebut turun Rasulullah sudah hijrah ke Madinah, dinamakanlah Madaniyah sekalipun turun di Makkah. Surah ini mempunyai banyak nama, akan tetapi yang paling masyhur dari nama-nama yang dinamakan terhadap surah ini adalah *bara'ah*. Dinamakan *bara'ah* karena awalan disurah ini adalah kata *bara'ah* yang bermakna pemutusan hubungan krena dalam surah ini banyak menjelaskan ayat-ayat yang menjelaskan tentang pemutusan hubungan damai dengan kaum musyrikin. Adapun nama "at-Taubah (pengampunan)" karena dalam surah ini selian banyak menjelaskan tentang pemutusan hubungan damai juga menjelaskan tentang pengampunan. Surah ini erat kaitannya dengan surah sebelumnya yakni surah al-Anfal adapun keterkaitannya dapat dilihat dari beberapa segi, misalnya seperti undang-undang yang menyangkut dengan peperangan, sebab-sebab memperoleh kemenangan dalam peperangandan hukum hukum perjanjian, dan lain sebagainya yang berkaitan. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, surah at-Taubah menjadi pelengkap penjelasan dari surah sebelumnya, missal ada surah al-Anfal hanya menjelaskan secara umum pada persoalan yang disebutkan tadi, maka surah at-Taubah menjelaskan secara rinci. Dengan demikian apa yang dijelaskan oleh surah al-Anfal akan disempurnakan oleh surah at-Taubah dalam surah at-Taubah mengajarkan kita semua untuk selalu berhati-hati dalam menghadapi kaum musyrik atau kaum yang tidak senang terhadap Islam, dan juga dalam bertindak terhadap mereka kita dianjurkan untuk tetap bijaksana dalam menghadapinya dan berusaha meyakinkan kaum musyrik keistimewaan dan kemuliaan agama Islam. Lihat di, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, vol. VI (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 51, Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghī*, vol. IV (Mesir: Mustafa Al-Bābi Al-Halabi, 1946), 50.

³ Nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Syadzili adalah penulis kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, lahir pada tanggal 9 Oktober M di Musyah yakni salah satu kampung yang berada di Asyūṭ Mesir, beliau berasal dari keluarga yang kental akan ajaran Islam. Selain itu, ayah dan ibunya juga

A. Penafsiran Surah At-Taubah (9): 5

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَاحْصُرُواهُمْ
وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta

memberikan dukungan pendidikan yang cukup. Ayahnya bernama Haji Qutb Ibrahim yang berprofesi sebagai anggota Komisaris Partai Nasional, Sayyid Qutb mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Dia mampu menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun, selain bakat-bakat yang dia miliki, Sayyid Qutb juga sosok pemberani dan tegas dalam mengungkapkan pendapat. Sayyid Qutb kerap kali dijuluki seorang sastrawan, karena pada tahun 1929 beliau kuliah di universitas Dār al-'Ulum dalam bidang sastra, setelah lulus beliau mengajar di Universitas tersebut dengan diangkat menjadi pengawas kementerian pendidikan dan pengajaran di Mesir dan diangkat menjadi inspektur. Kesempatan yang berhasil Sayyid Qutb ambil yakni belajar di Amerika, beliau berhasil mengenyam dua pendidikan sekaligus dengan kurun waktu sekitar dua setenah tahun yakni di Stanford University dan Wilson's Teacher Washington. Dari perjalanan tersebutlah beliau menghasilkan pemahaman bahwa peradaban barat sangat minim nilai spiritualnya, beliau melihat betapa besar dukungan Amerika terhadap Israel. Sekembalinya ke Mesir beliau aktif menulis topik-topik tentang Islam, Sayyid Qutb menyimpulkan bahwa hanya Islam yang mampu memperbaiki peradaban dunia, hal tersebut membuat dia berhenti dari pekerjaannya karena Sayyid Qutb merasakan ketidakselarasan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada pemerintah Inggris. Tidak lama kemudian beliau berhasil bergabung dengan komunitas yang bernama Ikhwanul Muslimin, tokoh yang mampu mempengaruhi pemikirannya yakni Hasan al-Banna dan Abu al-'Ala al-Maududi yang juga berhasil berpengaruh pada gerakan ini. Pada 13 Juli 1955 Sayyid Qutb ditahan dan dikenai hukuman mati oleh Presiden Gamal Abdun Naseer, karena dia dituduh berkomplot untuk membunuhnya, akan tetapi beliau berhasil dibebaskan dengan bantuan presiden Irak yakni Abdul Salam Arif saat kunjungan Muhibah ke Mesir. Beliau dapat merasakan udara segar saat pembebasannya akan tetapi kembali ditahan oleh presiden Naseer dengan ketiga saudaranya dengan tuduhan mereka berkomplot dengan kelompok Ikhwanul Muslimin yang berusaha untuk membunuhnya. Pada 29 Agustus 1966 Sayyid Qutb dan kedua orang temannya menjalani hukuman mati, dalam perjalanan hidupnya yang sangat dikenang karya dan perjuangannya oleh orang yang mengenalnya dan dia dianggap syahid dalam kematiannya. Selama 2 kali penahanan dalam penjara beliau berhasil memanfaatkan waktu tersebut dengan melakukan kegiatan mulia yakni beliau berhasil menulis sebuah karya kitab tafsir Di Bawah Naungan Al-Qur'an atau yang biasa dikenal kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*. Lihat di, John Calvert, *Sayyid Qutb and The Origins of Radical Islamism* (New York: Oxford University Press, 2013), 25.

⁴ *Fī Zilālil Qur'ān* adalah salah satu karya kitab tafsir dari Sayyid Qutb, kitab ini bersumber dari kajian-kajian beliau yang langsung dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* berhasil ditulis dengan penuh derita dan sengasara yang kian pahit akibat penindasan dan kezaliman di zaman itu. Beliau mendapatkan kejamnya penyiksaan, dari pahitnya yang beliau rasakan akhirnya beliau hanya bertumpu kepada Allah dan penghayatan Al-Qur'an, beliau merasakan kehidupan beserta jiwa dan raganya yang hanya berada di bawah bayangan Al-Qur'an, dari sinilah inti dari terciptanya kitab tersebut. Beberapa ulama mengatakan bahwa kitab *Fī Zilālil Qur'ān* bersumber dari Qur'ān bil Qur'ān ada juga yang berpendapat beliau juga mencamtumkan hadis-hadis nabi, metode tafsir tersebut menggunakan metode taḥlīlī, hal ini dapat dilihat dari urutan penafsiran yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nās. Untuk corak tafsirnya adalah adābi wa ijtima'i, yaitu mengetengahkan sastra untuk menjunjung nilai hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya kepada jiwa pmebaca khususnya orang Islam. Lihat di, Mutia Lestari, "Metodologi Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* Sayyid Qutb" *Jurnal Iman dan Spiritualis* 1, no. 1 (Februari, 2021), 50.

menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵

Lafadz *syahr* terdiri dari huruf *syin*, *ḥā'* dan *rā'*. Menurut Ibnu Faris sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, akar kata tersebut merujuk pada dua makna, yakni jelas, dan bercahaya. Dari makna tersebut, munculah makna yang populer di kalangan orang Arab pada masa tersebut, yakni bulan sabit.⁶ Sedangkan Kata *ḥarām* adalah bentuk infinitif dari *ḥaruma*, *yaḥrumu*, *ḥaraman/ḥarāman*. Kata yang berakar dari *ḥa*, *ra*, *ma* menurut Ibnu Faris mengandung makna larangan dan penegasan. Sebab munculnya larangan tersebut muncul dari dua kemungkinan, pertama yakni karena *taskhīr ilāhī* dalam arti lain Allah yang mencegahnya dan merupakan ketentuan-Nya. Kedua, bisa jadi larangan tersebut timbul dari pertimbangan akal dan syariat atau timbul dari orang yang sangat dijunjung perintahnya seperti Nabi Muhammad. Kata *ḥarām* juga memiliki pengertian yang berbeda apabila disandingkan dengan kata lainnya seperti kata *asyhuru al-ḥurum*, yakni bermakna “bulan-bulan haram”. Yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah ada beberapa bulan yang diharamkan oleh Allah untuk melakukan sesuatu yang bersifat menyakiti orang lain, semisal berperang, membunuh, atau menganiaya. Bulan haram tersebut adalah, Dzulqadā', Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab.⁷ Selanjutnya kata *al-qitāl* adalah bentuk masdar dari kata *qātala-yuqātilu-muqātilatan-muqtatilan*, yang memiliki beberapa makna berbeda, yaitu berkelahi melawan seseorang, memusuhi, memerangi

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta, 2019), 258.

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta, 2007), 935.

⁷ *Ibid.*, 290.

musuh dan masih banyak derivasi pemaknaan dari kata tersebut baik dari segi fi'il (kata kerja) maupun isim (kata benda).⁸

Dari telaah kosa kata ketiga kata itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pada bulan-bulan haram yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an diharamkan untuk melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, khususnya peperangan. Karena dalam bulan haram tersebut dianggap sebagai bulan yang penuh ketenangan tanpa gangguan dari kaum musyrik pada kala itu dan juga bulan yang digunakan untuk beribadah haji ke Baitullah. Selain hal tersebut, bulan haram ini juga dimaksudkan untuk kaum musyrik yang mempunyai perjanjian damai dengan umat Islam, sehingga apabila mereka melanggar janji di keempat bulan tersebut maka dikenakan sanksi dengan memerangi mereka tanpa terkecuali.

Sebagaimana dikutip Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*, bahwa ulama berbeda pendapat tentang makna *asyhuru al-ḥurum* dalam Al-Qur'an. Pendapat pertama, bulan-bulan haram tersebut apakah yang dinyatakan ahli fiqh (Zulqa'idah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab), apabila memang benar hal tersebut maka lebih dari waktu pemakluman dari selesainya haji beberapa dari bulan Dzulhijjah dan bulan Rajab maka akan terhitung hanya 20 hari, atau ke empat bulan tersebut adalah bulan bulan yang diharamkan untuk berperang sejak hari raya kurban sampai pada tanggal 20 Rabiul Akhir atau pada jangka pertama. Kedua, bulan tersebut berlaku pada orang yang memang tidak memiliki

⁸ Ibid., 779.

keterikatan perjanjian atau bagi orang yang memiliki perjanjian akan tetapi pembatasan waktunya masih belum ditentukan.⁹

Dari dua pendapat tersebut, pendapat yang paling benar yakni keempat bulan tersebut bukanlah bulan seperti yang diistilahkan oleh ulama fiqih, akan tetapi keempat bulan tersebut tercantum dalam ayat yang mengharamkan ada peperangan di dalamnya. Tujuan mengharamkan peperangan di dalamnya agar kaum yang terikat dengan perjanjian hingga batas waktu yang sesuai dengan keempat bulan tersebut untuk melunaskan perjanjinya, hal tersebut terkecuali pada orang-orang yang tidak terikat janji.¹⁰

Berjalannya kelangsungan keempat bulan tersebut, perintah Allah untuk memerangi kaum musyrik di manapun mereka ditemukan akan berlaku, baik kaum musyrik ditawan, dibunuh, dan dalam bentuk apapun pengintaianya terhadap mereka dan tidak akan memberikan sedikitpun celah untuk mereka lolos. Akan berlaku suatu pengecualian akan tetapi hanya pada orang yang menepati janjinya dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah ini tidak akan ada toleransi sedikitpun, karena mereka sudah cukup diberikan waktu untuk merenungi apa yang mereka janjikan, perjanjian damai yang telah disepakati dan kurun waktu yang cukup untuk merenungkan apa yang akan menjadi jalan mereka.¹¹

Adanya pernyataan tersebut tidak berarti Allah serta-merta memerintahkan untuk berbuat hal demikian, melainkan karena memang adanya dakwah, dan penjelasan agama sekitar kurun waktu 22 tahun lamanya, akan tetapi kaum musyrik sengaja menghancurkan Islam bahkan tempat mereka dan juga memaksa

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, vol. V (Beirut: Dār as-Syurūq, 1992), 293.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., 295.

mengkafirkan mereka (umat muslim). Akan tetapi maha besar pengampunan Allah, Allah masih memberikan kesempatan yang mulia tersebut untuk kaum musyrik, Allah juga memerintahkan kepada umat muslim yang sebelumnya kaum musyrik siksa habis-habisan supaya mecegah dirinya sendiri untuk memerangi kaum musyrik apabila mereka lebih memilih memeluk Islam dan teguh pada syi'ar Islam, hal ini menunjukkan mereka berada pada penyerahan mereka terhadap-Nya. Dari sekian banyaknya hal tersebut tidak lain Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, Allah tidak akan menyia-nyiakan dia yang ingin bertaubat.¹²

Dalam keseriusan dan keikhlasan kaum musyrik dalam taubatnya, tidak akan mungkin meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim setelah mereka mampu dan benar-benar tunduk dengan mengucapkan kalimat *syahadat* pada waktu itu.¹³

Dalam sebuah riwayat mengatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ سَعْدًا قَالَ وَتَحَجَّرَ كَلِمَةُ لِلْبُرِّءِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنْ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَجَاهِدَ فِيكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوا رَسُولَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْرَجُوهُ اللَّهُمَّ فَإِنْ كَانَ بَقِيَ مِنْ حَرْبِ قُرَيْشٍ شَيْءٌ فَأَبْقِنِي أَجَاهِدُهُمْ فِيكَ اللَّهُمَّ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَإِنْ كُنْتَ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَأَفْجِرْهَا وَاجْعَلْ مَوْتِي فِيهَا فَانْفَجِرَتْ مِنْ لَبَّتِهِ فَلَمْ يَرُعْهُمْ وَفِي الْمَسْجِدِ مَعَهُ خَيْمَةٌ مِنْ بَنِي غِفَارٍ إِلَّا وَالِدٌ يَسِيلُ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا يَا أَهْلَ الْخَيْمَةِ مَا هَذَا الَّذِي يَأْتِينَا مِنْ قَبْلِكُمْ فَإِذَا سَعْدٌ جُرْحُهُ يَغْدُ دَمًا فَمَاتَ مِنْهَا وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَانْفَجَرَ مِنْ لَبَّتِهِ فَمَا زَالَ يَسِيلُ حَتَّى مَاتَ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ فَذَلِكَ حِينَ يَقُولُ الشَّاعِرُ أَلَا يَا سَعْدُ سَعْدُ بَنِي مُعَاذٍ فَمَا فَعَلْتَ قُرَيْظَةً وَالنَّضِيرُ لَعَمْرُكَ إِنَّ سَعْدَ بَنِي مُعَاذٍ عَدَاةٌ تَحْمَلُوا لَهُوَ الصَّبُورُ تَرَكْتُمْ قَدْرَكُمْ لَا شَيْءَ فِيهَا وَقَدْرُ الْقَوْمِ حَامِيَةٌ تَفُورُ وَقَدْ قَالَ الْكَرِيمُ أَبُو

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

حُبَابٍ أَقِيمُوا قِيُقَاعٌ وَلَا تَسِيرُوا وَقَدْ كَانُوا بِبُدْتِهِمْ ثِقَالًا كَمَا ثَقُلَتْ بِمَيْطَانَ
الصُّخُورِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dari Hisyam telah menceritakan kepadaku ayahku dari 'Aisyah bahwa Sa'ad berkata ketika penyakit yang dideritanya semakin parah, di berkata "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa tidak ada sesuatupun yang paling saya cintai melainkan berjihad di jalan-Mu untuk memerangi orang-orang yang mendustakan Rasul-Mu shallallahu alaihi wasallam dan mengusir beliau. Ya Allah, jika masih tersisa peperangan dengan orang-orang Quraisy, maka tetapkanlah saya hidup supaya dapat memerangi mereka di jalan-Mu. Sungguh, saya yakin bahwa Engkau telah menetapkan peperangan antara kami dan mereka, maka jika Engkau telah menetapkan peperangan antara kami dengan mereka, jadikanlah matiku di dalam peperang tersebut." Darah pun semakin deras mengucur dari luka Sa'ad, namun para sahabat tidak menyadarinya. Sedangkan dalam Masjid terdapat tenda dari Bani Ghifar, sehingga darah tersebut terus mengalir sampai kepada mereka yang ada di tenda, maka mereka berkata, "Wahai penghuni tenda, darah apa yang mengalir dari arah kalian?" Ternyata luka Sa'ad lah yang mengalirkan darah, hingga dia wafat karenanya. Dan telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al Husain bin Sulaiman Al Kūfi dan telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari Hisyam dengan sanad ini, seperti hadis tersebut. Hanya saja ia menyebutkan, "Malam itu lukanya terus mengeluarkan darah hingga ia pun meninggal, dan dalam hadis ditambahkan, ia berkata "Yang demikian itu, ketika seorang penyair bersenandung, "Ketahuilah wahai Sa'ad, Quraizhah dan Nadlir tidak berbuat sesuatu terhadap Sa'ad bani Mu'adz. Demi umurmu, bahwa Sa'ad bani Mu'adz berpagi-pagi menanggung kepedihan sedang dia tetap bersabar. Kalian tinggalkan periuk kalian yang tidak terisi, sedang periuk orang lain mendidih di atas tungku. Al karim Abu Hubab telah berkata; tinggallah wahai bani Qainuqa jangan bergerak. Di negeri sendiri mereka merasa penat, sebagaimana mereka penat di Maitan ash Sukhur.¹⁴

وَ حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَ حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَ أَحْمَدُ بْنُ عِيْسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ
الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَ هَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ
بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ
أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ
وَ نَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَ حِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

¹⁴ Muslim bin Al-Hajj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 88.

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Abu at-Tahir dan Harmalah bin Yahya serta Ahmad bin Isa, Ahmad berkata, “Telah menceritakan kepada kami”. Sedangkan dua orang lainnya berkata, “Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihāb dia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa’id bin al-Musayyab bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah', maka barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah', maka sungguh dia telah menjaga harta dan jiwanya dari (seranganku) kecuali dengan hak Islam, dan hisabnya diserahkan kepada Allah.”¹⁵

Dari penjelasan kedua hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa perang memang sudah ditetapkan antara Islam dan dengan agama yang selainnya, akan tetapi seperti dalam al-A’rāf (7): 26 bahwa sebaik-baik pakaian adalah takwa. Sudah kita ketahui bahwa takwa adalah menajalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, jadi ketika ketetapan itu sudah Allah tetapkan maka jangan berusaha untuk menghalalkan yang diharamkan-Nya dan jangan mengharamkan yang diharamkan-Nya.

Pada ayat QS. Al-Baqarah (9): 5 ini, dijelaskan bahwa bahwa siapa saja boleh berjalan dimuka bumi selama 4 bulan seperti pernyataan pada ayat kedua dari surah ini “*Berjalanlah kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir*”, akan tetapi ada pengecualian dari ayat tersebut yakni mereka yang masih terikat dengan perjanjian damai hingga tenggang waktu yang telah ditentukan, dan pastinya perjanjian tersebut dimulai dari hari pemaklumannya (pernyataan).

¹⁵ Ibid., 30.

B. Penafsiran Surah At-Taubah (9): 33

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ
Artinya: Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.¹⁶

Kata *al-dīn* sudah banyak yang tahu bahwa maknanya adalah agama, akan tetapi selain makna tersebut masih banyak makna yang mungkin masih kita tidak ketahui. Makna *al-dīn* dalam kitab *Lisān al-'Arab* yang beragam, seperti *al-Dayyan* (seorang hakim yang mempunyai kekuasaan), hutang, balasan dan pahala, ta'at, Islam, kebiasaan, pengembalian, dari sekian macam makna dari *al-dīn* beberapa tokoh tafsir masih mengartikan makna kata tersebut adalah agama, seperti Ibnu Katsir. Menurutnya agama tersebut mengacu pada Islam yakni agama yang dibawa oleh Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad, meskipun masih banyak agama yang ada setelahnya akan tetapi keagamaan dan syari'at tertutup setelah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad.¹⁷

Kata *al-Haq* yang mana terdiri dari huruf *ha* dan *qaf*, bermakna benar, menurut ar-Raghib al-Ashfahani *haq* bermakna sesuai. Menurut Abu al-Husain Ahmad bin Faris pengarang kitab *maqāyisu al-lughah*, *Haq* juga bermakna kekukuhan sesuatu dan kebenarannya. Dari ketiga makna tersebut juga mempunyai erat, karena suatu berita dapat dikatakan benar apabila sudah sesuai dengan kenyataan, apabila sudah demikian berita tersebut akan kukuh dengan kebenarannya. Selain pemaknaan tersebut ada beberapa derivasi atau kesamaan

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 264.

¹⁷ Furqan, "Studi Lafaz, *Dīn*, *Milah*, dan *Huda* dalam Al-Qur'an", *Journal of Quranic Studies* 7, no. 1 (Januari 2022): 124.

pada kata *ḥaq*, yakni wajib, benar, dan, tetap, dari ketika keragaman derivasi tersebut akan tetap mempunyai maksud atau makna yang asli, semisal makna wajib yang mana harus tetap kepada sesuatu yang dibenarkan, untuk mengaplikasikannya harus sesuai dengan petunjuk yang mewajibkannya, dan juga sesuai dengan kondisi yang dikenakan kewajiban.¹⁸

Dari penyatuan kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa دِينَ الْحَقِّ bermakna agama yang benar, agama yang sesuai dengan syari'at Allah, dan agama yang dibawa oleh Rasulullah. Hal tersebut bukan berarti agama samawi yang sebelum Islam tidak benar, akan tetapi lebih tepatnya agama yang benar adalah Islam, karena agama ini menjadi penyempurna bagi agama yang sebelumnya.

Pada ayat ke 33 ini adalah bentuk penegasan pada ayat sebelumnya yakni ayat 29 surah at-Taubah, bahwa Allah akan selalu menyempurnakan cahaya-Nya. Hal demikian mempunyai arti luas, yakni cahaya Allah akan selalu sempurna dengan mengutus Rasul-Nya dan akan selalu unggul atas agama yang lain. Dikatakan sebelumnya bahwa istilah agama yang benar atau beragama dengan benar merupakan ketundukan pada syari'at (hukum-hukum) Allah, i'tikad, dan ibadah, hal tersebut juga tercermin dalam semua agama samawi atau agama yang dibawa oleh Rasul terdahulu akan tetapi tidak dengan agama yang sudah ada campur tangan orang Kristen yang mengubah akidah-akidah menjadi sembahen untuk berhala dan semacamnya seperti Kristen Roma dan Yahudi. Dan juga tidak

¹⁸ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 287.

dengan hukum-hukum yang menyimpang atau bertolak belakang dengan ajaran agama samawi atau agama yang dibawa oleh Rasul-Rasul terdahulu.¹⁹

Tujuan diutusnya seorang Rasul yakni membawa agama untuk menjadi penyempurna agama yang sebelumnya (samawi). Istilah agama disini berarti ketundukan, pasrah, dan patuh. Seseorang yang tunduk dengan segala kesungguhannya maka juga memenuhi dari segala *manhaj* agama. Kemenangan dalam sebuah agama akan ada ketika dihasilkan dengan ketundukan secara total.²⁰

Dalam sebuah riwayat mengatakan:

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ
عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ
تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا
عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا
فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتَرَدُّ عَلَى
فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bisṭam al-Aisyi telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura'i telah menceritakan kepada kami Rauh yatitu Ibnu al-Qasim dari Ismail bin Umayyah dari Yahya bin Abdullah Bin Ṣaifi dari Abu Ma'bad dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu menghadapi suatu kaum Ahli Kitab, maka hendaklah pertama kali yang kalian dakwahkan kepada mereka adalah penyembahan kepada Allah *azza wa jalla*, apabila mereka mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu pada siang dan malam mereka, apabila mereka melakukannya maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang kaya mereka lalu dibagikan kepada orang fakir mereka. Jika mereka menaatimu dengan hal tersebut, maka ambillah zakat dari mereka dan takutlah dari harta mulia mereka".²¹

¹⁹ Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, vol. V, 294.

²⁰ Ibid., 340.

²¹ Muslim bin Al-Hajj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 29.

وَحَدَّثَنِي ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرَمَةَ بْنَ خَالِدٍ يُحَدِّثُ طَاوُسًا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَلَا تَغْزُو فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسِ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَصِيَامَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتِ

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Hanzhalah dia berkata, "Saya mendengar Ikrimah bin Khalid menceritakan hadits kepada Ṭawus bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Umar, Mengapa kamu tidak berperang? dia menjawab, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Sesungguhnya Islam didirikan di atas lima dasar: Persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."²²

Dari penjelasan kedua hadis tersebut yakni hadis yang pertama Rasulullah bersabda bahwa ketika bertemu dengan ahli kitab, yang pertama kali harus di dakwahkan adalah pengakuan terhadap Allah (syahadat), apabila hal tersebut sudah terlaksana maka diwajibkan seseorang atas solat dan zakat. Sedang hadis kedua bahwa Islam terdiri dari 5 dasar seperti yang tersebut pada hadis yang kedua. Dengan demikian apabila dalam hadis pertama disebutkan beberapa kewajiban untuk ahli kitab juga tercantum dalam kewajiban agama Islam, maka ahli kitab yang lain juga diperintahkan untuk bersyahadat dan kewajiban-kewajiban agama Islam yang lain. Maka yang dimaksud agama (*al-dīn*) adalah agama yang dibawa oleh penerima atau ahli kitab yang terakhir yakni Rasulullah.

Dalam cakupan ayat ini dijelaskan bahwa yang dimaksud agama yang benar adalah agama yang dibawa oleh Rasul terakhir, sebagaimana dalam ayat sebelumnya yakni ayat 29 “*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan*

²² Ibid., 27.

(oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk.”, yang dimaksud agama yang benar adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, orang yang tidak beragama selain agama tersebut termasuk dalam cakupan perintah untuk diperangi. Pernyataan dalam ayat ini memanglah benar, dan tidak bisa dipungkiri bahwa agama yang benar adalah tunduk kepada syari’at dan i’tikad kepada Allah, hal ini tertuai dalam Agama Allah pada ahli kitab yang terakhir yakni Nabi Muhammad saw. Maka apabila ada orang yang yang tidak taat pada akidah, syi’ar dan syari’at maka akan termasuk pada orang yang wajib diperangi.²³

Ayat 33 QS. At-Taubah menjelaskan tentang agama yang benar, seseorang yang tidak beragama dengan benar termasuk cakupan orang yang wajib diperangi. Kaitan ayat ini dengan QS. At-Taubah (9): 5, dan 36 untuk memperjelas siapa yang wajib diperangi, karena pada situasi saat ini sangat mudah terjadi kekeliruan atau kesalah pahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.

C. Penafsiran Surah At-Taubah (9): 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya

²³ Ibid.

sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.²⁴

Kata حُرْمٌ dari kata أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ adalah jamak dari حَرَمٌ dari fi'il - يَحْرُمُ-حُرْمٌ- حُرْمٌ yang berarti haram. Artinya 4 bulan haram, masyarakat Islam kala itu sangat mengagungkan keempat bulan tersebut dalam setiap tahunnya, sampai salah seorang waktu itu menemukan pembunuh ayahnya sendiri, akan tetapi dilarang untuk membalasnya sampai berlalu keempat bulan tersebut. Larangan berperang pada keempat bulan tersebut walaupun sekedar pembelaan terhadap dirinya atau keluarganya. Karenanya Al-Qur'an memberi nama keempat bulan tersebut bulan haram (أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ).²⁵

Kata *al-dīn* dalam Al-Qur'an sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan dengan beberapa versi derivasinya seperti *Millah, dan Ummah*. Tidak sedikit yang memaknai kata *al-dīn* dengan makna yang selain agama, kendati tersebut makna yang berbeda akan tetap berhubungan erat dengan agama. Seperti penjelasan sebenarnya Ibnu Katsir menaknai *al-dīn* sebagai agama, agama yang dibawa oleh Nabi terakhir dan sebagai penyempurna agama yang lain. Dari beberapa penafsir selain Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab dan Al-Qurṭubi juga memaknai *al-dīn* adalah agama. Akan tetapi arti agama tidak semua ditujukan kepada orang yang bukan penganut agama Islam, apabila kata *al-dīn* berbentuk *nakirah* dan tanpa *lam* maka kata tersebut bertujuan pada orang yang beragama akan tetapi tidak beragama dengan benar, akan tetapi akan tetap sama yakni

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 264.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, vol. VI (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 110-111.

bermakna agama.²⁶ Kata *al-Qayyum* diambil dari akar kata *qaf*, *wawu*, dan *mim*. Ada beberapa makna dari kata tersebut yakni, kaum atau manusia yang banyak, tegak lurus dari sini lahir makna berdiri, dan ketiga adalah tekad dari makna tersebut muncul kata berkesinambungan atau terus-menerus karena tanpa sebuah tekad kata-kata tersebut tak akan berjalan.²⁷

Dengan demikian apabila kedua kata itu disatukan *الدِّينُ الْقَيِّمُ* adalah agama yang lurus, atau agama yang mengandung syara' yang tidak akan berbelok. Kata *الدِّينُ الْقَيِّمُ* juga diartikan sebagai agama Nabi Muhammad sekaligus agama nabi Ibrahim yang berpegang teguh pada ketaatan, ketetapan, dan kebenaran syari'at. Agama yang bernilai tinggi dalam ajaran syari'at juga makna dari *الدِّينُ الْقَيِّمُ*

Pada penjelasan ayat ini diawali dengan hakikat penciptaan langit dan bumi beserta waktu dalam setahun lamanya yakni menjadi 12 bulan, pengaturan alam semesta yang tidak berkurang juga tidak bertambah, tidak pernah berbeda dan tidak pernah tertukar. Ayat ini tidak langsung membuka bahasan tentang pengharaman keempat bulan tersebut, melainkan diawali dengan asas hukum alam dan juga peraturan yang telah ditetapkan Allah. Peraturan yang tidak bisa diubah hanya dengan lebih mementingkan perkara hawa nafsu, tidak boleh diundur ataupun dimajukan. Hal tersebut dikarenakan perputaran masa yang akan berjalan dengan ukuran yang tetap dan akan tetap selaras dengan peraturan yang tidak akan pernah berubah.²⁸

Islam agama yang mempunyai peraturan sendiri yang sudah termaktub dalam kitab suci, dalam ayat ini memuat mata rantai petunjuk yang tidak akan

²⁶ Furqan, "Studi Lafaz, *Din, Milah*, dan *Huda* dalam Al-Qur'an", 119.

²⁷ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, 772.

²⁸ Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, vol. V, 348.

terputus, suatu bagian yang akan mengikuti bagian yang lain, sebagiannya juga menjadi pengantar yang lain, dan sebagiannya juga menjadi penguat pada bagian yang lain dan seterusnya. Selain itu menjadi menjadi penghubung atas fitrah penciptaan alam dengan prinsip agama dan juga kefardhuannya.²⁹

Hukumnya haram bagi mereka yang menganiaya diri sendiri dengan manghalalkan yang sudah ditetapkan keharaman untuk waktu damai tersebut, karena akan dianggap menentang atas apa yang dikehendaki-Nya. Penentangan tersebut merupakan pekerjaan yang menjerumuskan seseorang pada penganiayaan diri, dan sudah diketahui konsekuensi apakah apabila menentang kehendak-Nya, yakni azab Allah.

Perintah untuk memerangi kaum musyrik hanya berlaku di luar keempat bulan haram tersebut, apabila ada penyerangan dari kaum musyrik diperbolehkan melawan pada keempat bulan haram tersebut. Karena dalam keadaan kaum musyrik meenyerang sedangkan kita hanya berdiam diri hanya melemahkan kekuatan yang baik, maka perlawanan keempat bulan tersebut dianggap melemahkan kekuatan jahat, karena hal tersebut termasuk penghormatan terhadap bulan-bulan haram.³⁰

Perintah untuk memerangi kaum musyrikin tidak ada pengecualian sedikitpun, juga tidak membiarkan satu orangpun dari kaum musyrikin. Karena sesungguhnya peperangan tersebut adalah peperangan antara tauhid dan kemusyrikan, kekafiran dan keimanan, hal ini sangat tidak memungkinkan untuk menimbulkan perdamaian abadi di antara kedua belah pihak, dan juga tidak akan ada kesepakatan yang sempurna karena permasalahan dalam hal tersebut bukan

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 349.

bersifat parsial melainkan tauhid. Kesalah pahaman dalam hal perang ini tidak jarang terjadi, peperangan yang sering dianggap terjadi hanya karena masalah ekonomi antara kaum muslimin dan orang penyembah berhala, padahal peperangan terjadi adalah perang akidah. Maka dari itu tidak dapat terselesaikan hal tersebut kecuali dengan *jihad* bersenjata atau perang total.³¹

Allah mempunyai ketetapan peraturan yang tidak akan pernah berubah, akan tetapi Allah juga akan selalu bersama orang-orang yang bertakwa yang turut mentaati yang diperintahkan Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menjalankan perintah-Nya. Hal demikian juga menjadi alasan bahwa tidak akan tidak mungkin kaum muslim untuk memerangi kaum musyrik secara menyeluruh dan jihad yang mereka pilih hanya jihad di jalan Allah. Kesadaran yang harus dimiliki yakni sadar terhadap setiap perlakuan kita bahwa tidak akan terlepas dari pengawasan Allah.³²

Sebuah riwayat mengatakan:

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ
 ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبَادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنْ
 ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَدِمَ وَفَدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا
 يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا هَذَا الْحَيِّ مِنْ رَبِيعَةَ وَقَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارٌ مُضِرٌّ فَلَا
 نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي شَهْرِ الْحَرَامِ فَمَرْنَا بِأَمْرٍ نَعْمَلُ بِهِ وَنَدْعُو إِلَيْهِ مَنْ وَرَاءَنَا
 قَالَ أَمْرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَأكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ الْإِيمَانَ بِاللَّهِ ثُمَّ فَسَّرَهَا لَهُمْ فَقَالَ شَهَادَةٌ أَنْ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَأَنْ تُؤَدُّوا
 خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ وَأَنْهَأكُمْ عَنِ الدُّبَاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُقَيْرِ زَادَ خَلْفٌ فِي
 رِوَايَتِهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَعَقْدَ وَاحِدَةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Hisyam telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Abu Jamrah dia berkata, Saya mendengar Ibnu Abbas. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan lafaz ini adalah miliknya,

³¹ Ibid., 349.

³² Ibid.

telah mengabarkan kepada kami Abbad bin Abbad dari Abu Jamrah dari Ibnu ‘Abbas dia berkata, Utusan Abdul Qais menghadap Rasulullah seraya mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya desa ini adalah termasuk kabilah Rabi'ah, dan sungguh para kafir Muḍar telah menghalangi antara kami dan kamu, sehingga kita tidak bisa selamat menuju kecuali pada bulan Haram, maka perintahkanlah kepada kami untuk mengamalkan suatu perintah dan kami akan mendakwahnya kepada orang-orang yang ada di belakang kami.' Beliau bersabda: Saya memerintahkan kepada kalian dengan empat perkara dan melarang kalian dari empat perkara: Yaitu iman kepada Allah, kemudian beliau menafsirkannya untuk mereka seraya bersabda: Persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mengeluarkan seperlima dari harta rampasan perang. Dan aku melarang kamu agar tidak membuat arak perasan dalam al-Duba`, al-Ḥantam, an Naqir dan al-Muqayyar. Khalaf menambahkan dalam riwayatnya, Persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan mengikatkan sekali.³³

Hadis di atas menceritakan sebuah kisah menghadapnya utusan Abdul Qais menceritakan bahwa mereka tidak bisa sampai pada Rasulullah untuk mendengarkan dakwah beliau karena dicegat oleh kafir Muḍar, mereka bisa sampai dengan selamat kepada Rasulullah kecuali bulan Haram, akan tetapi beliau tidak menyangkalnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah sangat mengganggu keempat bulan Haram tersebut dengan tidak adanya istilah peperangan sehingga mereka hanya bisa tenang untuk berdakwah bersama Rasulullah hanya dibulan haram tersebut.

Larangan menghalalkan apa yang diharamkan Allah dengan meniadakan suatu tahun dan memajukan pada tahun berikutnya, bulan haram yang sudah tertera dalam Al-Qur'an diganti atas hawa nafsu mereka, dalam ayat 37 yakni ayat berikutnya *“Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekufuran. Orang-orang yang kufur disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain*

³³ Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muṣṭafī*, vo. I, 27.

agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) telah dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”. Upaya penghalalan bulan haram tersebut dilakukan sedemikian rupa dengan mengubah bulan Rajab menjadi Jumadil Akhir, dan bulan Dzulhijjah menjadi bulan Dzulqa’dah. Hal tersebut akan menjadikan kekufuran bagi mereka, menjadi orang kafir yang semakin kafir. Karena hal inilah kewajiban kaum muslimin untuk memerangi mereka (kaum musyrik/orang kafir) secara total tidak bisa ditunda-tunda lagi, karena perbuatan mereka syariat yang tidak diturunkan Allah, maka perbuatan ini disebut kekufuran atau kekufuran *i’tiqādi*.

Adapun ringkasan ketiga penafsiran tersebut sebagai berikut:

No	Surah/Ayat	Penafsiran
1	QS. Al-Taubah (9): 5	Bulan haram yang dimaksudkan dalam ayat ini yakni bertujuan untuk memberikan tenggang waktu untuk kaum musyrikin merenungi atas apa yang telah mereka perbuat terhadap Islam, dan juga waktu berfikir untuk terus berdamai dengan masuk Islam atau sebaliknya. Adapun selepas 4 bulan tersebut maka Allah memerintahkan orang muslim untuk memerangi orang kafir dan mengintai mereka dimanapun mereka berada, sekalipun mereka berlindung di balik benteng. Akan tetapi itu terkecuali orang yang sudah diperintahkan untuk menepati janji, dan tidak ada kebijakan lain setelah itu.
2	QS. Al-Taubah (9): 33	Agama yang benar dalam tafsiran ini adalah agama yang berbentuk dari rasa patuh terhadap Allah semata, ibadah, dan syariah secara integral. Hal ini juga termasuk ke dalam agama samawi, akan tetapi tidak termasuk ke dalam agama yang sudah ada campur tangan pada kitab yang dianut

		<p>khususnya terhadap ketauhidan, hukum-hukum yang menyimpang dari agama, semisal agama Yahudi, dan Roma. Kaitan dengan ayat ini dengan ayat 29 bahwa agama yang benar adalah agama yang tunduk kepada Allah, i'tikad, dan mematuhi hukum-hukum-Nya, hal itu tercakup dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dengan demikian siapapun orang yang tidak memenuhi atau tidak melaksanakan apa yang seharusnya di lakukan oleh orag yang beragama benar, maka orang tersebut termasuk cakupan ayat perang dan wajib diperangi.</p>
3	QS. Al-Taubah (9): 36	<p>Pada pembahasan bulan-bulan haram dalam tafsiran ayat ini mencakup peernyataan bahwa tidak boleh menganiaya diri sendiri dengan mengharamkan yang halal dan menghalkan yang haram, maksudnya tidak boleh ada peperangan pada bulan tersebut kendati anak yang menemukan pembunuh orang tuanya dilarang untuk menghakimi si pembunuh demi menghormati bulan-bulan haram tersebut. Akan tetapi apabila kaum muslimin diperangi terlebih dahulu, maka perangilah mereka juga, karena dalam hal ini melawan kaum musyrik untuk melemahkan kekuatan jahat dan mencegah kejahatan menyebar di muka bumi serta untuk menjaga bulan-bulan haram juga salah satu bentuk penghormatan terhadap bulan haram. Selain itu, dalam tafsiran ayat ini juga menyebutkan bahwa seringkali orang salah paham terhadap problem yang berada di tengah kaum musyrik dan kaum muslim, sebagian orang menganggap peperangan antara mereka hanya sebatas perang ekonomi, perang suku, perang antar bangsa, perang strategi, dan juga bukan sekadar penampilan, ataupun hal-hal yang bersifat parsial. Akan tetapi, perang yang berada di antara kedua pasukan adalah problem yang menyangkut perang akidah atau perang manhaj.</p>

2. Analisis Kontruksi Sosial Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Ayat-Ayat yang Diduga Intoleran dalam Kitab Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*

Istilah Teori Kontruksi Sosial merupakan bagian dari pendekatan sosiologi sastra yang mana di dalam pendekatan tersebut berisi tentang pemahaman bahwa masyarakat adalah produk dari manusia. Dalam konteks teori ini, sebuah pemikiran tidak berasal dari ruang hampa, melainkan tercipta dari perjalanan yang dialami dalam sebuah kehidupan. Teori ini dicetuskan oleh Peter L. Berger, teori ini juga berproses dengan dialektika yang dialami oleh manusia melalui tiga momen yakni: Internalisasi, Eksternalisasi, dan Objektivikasi. Ketiga momen tersebut memang tidak selalu berlangsung dalam satu kurun waktu, akan tetapi berkesinambungan dan bersifat pasti, sehingga terjadilah kontruksi sosial.³⁴

Dalam uraian berikut, penulis hendak menguraikan bagaimana tiga momen internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi itu berlangsung pada sosok Sayyid Quṭb dan karya tafsirnya *Fī Zilālil Qur'ān*, dan bagaimana gagasan tafsirnya menjadi fakta objektivikasi di lingkungan penerus dan pengikutnya.

1. Sayyid Quṭb Sebagai Produk Lingkungan (Internalisasi)

Internalisasi ialah sebuah proses identifikasi diri terhadap lembaga sosial, sehingga individu bisa menjadi sebuah anggota di tengah-tengah suatu lembaga sosial. Internalisasi bertumpu pada timbal balik penyerapan realitas manusia dalam objektif atau keasadaran yang dipengaruhi oleh struktur sosial secara subjektif. Proses Internalisasi merupakan proses ketika individu memahami dunia yang berasal dari tempat di mana individu tersebut melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu proses ini sangat berpengaruh pada tokoh utama sekaligus

³⁴ Moh. Mufidun, "Konstruksi tokoh Utama dalam Novel *Mahaguru* Karya Damien Dematra (Konstruksi Sosial Peter L. Berger)" *Bapala* 9, no. 3 2022: 125.

mengambil peran yang juga berpengaruh pada sekitarnya. Internalisasi meresap pengetahuan dan realitas sosial karenanya manusia merupakan produk dari masyarakat.³⁵

Dalam konteks Sayyid Quṭb, sejarah perjalanan, intelektual, sosial, dan politik menjadi penting untuk ditelusuri. Beliau terlahir di kota Mesir, tepatnya di provinsi Asyūṭ kampung Mausyāh. Sayyid Quṭb lahir dari keluarga yang mapan secara ekonomi. Ayahnya adalah seorang petani terhormat yang dulunya juga terbilang kaya, akan tetapi seiring waktu di saat Sayyid Quṭb lahir kekayaan ayahnya berkurang, pembagian warisan dan tanggung jawab keuangan sebagai tokoh sentral di desanya menyebabkan penurunan ekonomi dalam keluarganya. Ayah Sayyid Quṭb merupakan orang yang terhormat serta mempunyai rasa tanggung jawab, kemurahan hati yang berlabuh dalam religiusitas yang tenang dan bermartabat, hal tersebut terlihat dari hafalnya Sayyid Quṭb kecil dengan gelar hafizh pada umur 10 tahun dengan kebulatan tekadnya, meskipun sekolahnya sangat membuat dirinya tidak nyaman.³⁶

Pada tahun 1929, ayah beliau berinisiatif untuk memindahkannya ke kota Halwan bersama dengan pamannya, yakni pinggiran Kairo Dār al-ulūm. Para instruktur mengharapkan yang masuk adalah siswa sederhana yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hasan al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimin) yang merupakan lulusan dari Universitas Dār al-ulūm mengatakan, bahwa perguruan tinggi adalah tempat yang diperbolehkannya pemuda asal pedesaan untuk melepaskan mereka dari latar belakang mereka sebagai petani dan sedikit ketidak nyamanan psikologisnya. Mendengar hal itu, Sayyid Quṭb menumbuhkan

³⁵ Ibid.

³⁶ John Calvert, *Sayyid Quṭb and The Origins of Radical Islamism* (New York: Oxford University Press, 2013), 25.

minat intelektual baru dalam lingkungan yang dihormati dan tradisi Islam, dan juga keterampilan dalam bahasa Arab Sastranya. Sampai pada tahun 1933 beliau berhasil menyalang gelar S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah, dan saat itu juga ayahnya meninggal.³⁷

Sayyid Quṭb dikenalkan oleh pamannya kepada Abbas Mahmud Al-Aqqād, seorang sastrawan besar yang sekaligus pembimbingnya selama di Dār al-Ulūm. Sayyid Quṭb memperoleh pembimbing yang mampu merangkum semua yang dicita-citakannya. Tidak hanya itu, ‘Abbas Mahmud Al-‘Aqqād yang berasal dari latar belakang yang sama dengan Sayyid Quṭb mampu menambah daya tariknya untuk menempa karir dan cara berpikrannya di Kairo. Sayyid Quṭb memperoleh teladannya yang tidak hanya menentukan arah pemikirannya, akan tetapi juga menetapkan standar artistik dalam mengukur hasil sastranya. Sepanjang dekade berikutnya, dedikasi Sayyid Quṭb untuk al-‘Aqqād meningkat ke tingkat pengabdian, tidak hanya mendasarkan pada aktivitasnya tetapi juga pada bagian teorinya. Akan tetapi hubungan Sayyid Quṭb dan al-‘Aqqād terputus karena kurangnya dukungan dari mentornya di depan umum. Pada tahun 1940 Sayyid Quṭb mulai menggantikan al-Aqqād yang sudah tua sebagai penulis utama, dan pada bulan Desember 1947 Sayyid Quṭb berhasil menyelesaikan karyanya yakni *Maṣāḥid al-Qiyama Fī Qur’ān* yang merupakan kelanjutan dari bukunya yakni *al-Taṣwir al-Fannī Fī al-Qur’ān*.³⁸

Sayyid Quṭb memilih untuk mencari pengalaman hidup di Amerika, akan tetapi tidak lama di New York pada tahun 1949 Sayyid Quṭb pergi ke Washington untuk memperdalam bahasa Inggrisnya. Dalam meraih gelar MA nya beliau

³⁷Ibid.

³⁸ Giedre Sabaseviciuti, *The Intellectual Journey of Sayyid Quṭb A Twin Branch of Literature and Islam* (New York: Syracuse University Press, 2021), 59-61.

membagi waktunya untuk studi di Wilson's Teacher's College di Washington (yang sekarang bernama University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, dan setelah tamat kuliah beliau melanjutkan kunjungannya ke Amerika, Inggris, dan Italia. Selama di Amerika setelah meninggalnya Imam Hasan al-Banna, Sayyid Quṭb melihat kondisi Amerika sangat memprihatinkan, kecintaan terhadap duniawi, masalah seksualitas yang menjadi biologis ilmu, sangat kurang akan ilmu ketuhanan semakin menarik pemikirannya bahwa hanya Islam yang mampu menentramkan dunia.³⁹

Berdasarkan sepenggal latar belakang Sayyid Quṭb di atas, beliau mendapatkan pendidikan bermula dari ajaran orang tua beliau, memang pada dasarnya peran orang tua penting terlebih dalam hal pendidikan yang berujung menjadi pemikiran. Orang tua beliau keras dalam hal agama terutama dalam mencintai Al-Qur'an, diketahui beliau memang anak yang cerdas karena bergelar hafidz pada usia 10 tahun. Menyadari hal tersebut sebagai orang tua atau ayah beliau berinisiatif memindahkannya ke kota pinggir Kairo guna lebih mudah untuk mengenyam pendidikan disana, hal tersebut membuahkan hasil dengan lulusnya Sayyid Quṭb diterima di Universitas Kairo tersebut. Pada masa dewasa Sayyid Quṭb, beliau berhasil S1 pada bidang sastra, dan politik dan diploma pada bidang Tarbiah, alhasil pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud Al-'Aqqād sehingga beliau tergiur pada kegiatan yang berbau sastra dan politik. Seperti pada baris kata terakhir tentang latar belakang lingkungan pada saat

³⁹ Calvert, *Sayyid Quṭb and The Origins of Radical Islamism*, 144.

beliau lahir tentu sudah membuktikan bagaimana keadaan lingkungannya saat beliau dibesarkan, dan tentunya akan sangat berpengaruh pada karakternya.⁴⁰

Pada 20 Agustus 1950, Sayyid Quṭb kembali ke kampung halamannya dengan sambutan yang hangat, beliau disambut di lapangan Faruq Kairo yang dihadiri sebagian Ikhwanul Muslimin. Hari-hari pertama Sayyid Quṭb masih terasa nyaman yang diisi pertemuan dengan teman dan kolega sastra yang memberi informasi seputar peristiwa di Mesir. Pada tahun 1950-1951 Sayyid Quṭb masih ingin bebas dari organisasi, beliau masih senang dalam mode pemberontakan intelektual, akan tetapi mengingat kecenderungan Islamisnya yang tidak dapat dihindari beliau harus bergabung dengan Ikhwanul Muslimin yang berhasil menghidupkan emosional yang kuat terhadap kelompok Ikhwanul Muslimin. Dalam al-Muslimun edisi Januari 1952, Sayyid Quṭb memulai kolom tulisannya dengan judul “*Fī Zilālil Qur’ān* (Dalam Naungan Al-Qur’an)” yang berisi tentang pembukaan Al-Qur’an surah Al-Fatihah dan bagian bab 2 surah Al-Baqarah.

Pada saat Gamal Abdul Naseer menjabat sebagai kepala pemerintahan, Sayyid Quṭb merupakan seseorang yang sangat serasi dengan oposisi zaman, terutama dimensi Islamnya, dengan seiringnya waktu Sayyid Quṭb menemukan penindasan petugas pekerja tekstil yang mogok, dan penjilatan yang dilakukan petugas RCC (*Revolutionary Command Council*) dengan membuka kembali kasus pembunuhan Hasan al-Banna. Dalam surat terbuka kepada Jendral Naguib senior perwira dan tokoh revolusi, Sayyid Quṭb menyemangati petugas untuk membersihkan negara korupsi politik, bahkan jika ini mensyaratkan pemberlakuan

⁴⁰ Ibid.

kondiktatoran atas negara. RCC mengundang Sayyid Quṭb untuk berpidato di Klub Perwira pinggiran pulau di Kairo dengan tujuan menjadikan Sayyid Quṭb sekutu. Sayyid Quṭb menyampaikan pidatonya dengan judul “Intelektual dan spritual pembebasan dalam Islam”, ketegangan diantara RCC dan Ikhwanul Muslimin memanas sehingga menyebabkan kerusuhan, setelah tiga hari kerusuhan para petugas membubarkan kedua organisasi tersebut. Sayyid Quṭb dan Hidaybi tertangkap, selera Sayyid Quṭb akan penjara lebih berpengaruh terhadap pengerasan dari pada pelunakan hatinya terhadap tentara, Sayyid Quṭb merenungkan peristiwa tersebut dengan menyalurkan amarahnya terhadap penulisan *Fī Zilālil Qur’ān* jilid 17 dan seterusnya, selama dipenjara Sayyid Quṭb merasakan siksaan yang amat mendalam terhadap fisik dan mentalnya.⁴¹

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Sayyid Quṭb mampu beradaptasi pada lingkungannya terutama pengalaman saat dia berhasil menjadikan kedatangannya begitu hangat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk bahwa beliau sangat di terima oleh orang sekitarnya dan juga sangat bisa beradaptasi. Adapun hal lain ketika dia berkunjung ke Amerika yang menghasilkan pemikiran dan pendapatnya ketika menyadari bahwa Amerika hanya tertuju materialism tanpa berimbang dengan ketuhanannya, ia sadari bahwa hal tersebut terjadi karena meninggalnya Imam Hasan al-Banna, karenanya menurutnya dunia tidak akan bisa apa-apa tanpa Islam. Dengan demikian dia mulai bertekad untuk selalu menjunjung Islam dan berhasil bergabung dengan pasukan Ikhwan muslim serta juga berhasil menggapai resolusinya dalam menjunjung Islam, yang juga dihormati oleh para tokoh-tokoh lainnya. Pengabdian Sayyid Quṭb sangat diakui oleh lingkungannya akan tetapi

⁴¹Ibid., 157-178.

hal tersebut hanya bersifat sementara, karena kerusuhan yang terjadi, Sayyid Quṭb ditangkap dan dimasukkan ke jeruji besi. Selama di penjara beliau berhasil membuat sebuah karya tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*. Hasil dari proses-proses sebelumnya Sayyid Qutub mampu menghasilkan karya yang sangat mengesankan bagi seluruh masyarakat Mesir kala itu, meskipun apa yang dialaminya sangat tidak wajar, siksaan secara fisik dan mental itu hanya sekedar sakit belaka, karena dalam jiwanya beliau berhasil menemukan ketenangan dalam Al-Qur'an.

2. *Fī Zilālil Qur'ān* dan Eksternalisasi Perjalanan Sosial Politik dan Internalisasi Sayyid Quṭb

Eksternalisasi adalah sebuah proses dimana individu berusaha menyesuaikan dirinya terhadap sosio-kultralnya, baik dari segi bahasanya maupun tindakannya.⁴²

Selama dalam penjara Sayyid Quṭb merasakan sakit secara fisik dan mental yang sangat mendalam, akan tetapi selama dalam penjara Sayyid Quṭb mampu menciptakan karya baru yakni *Ma'alim Fī at-Ṭarīq* yang dibuat dan dikirim secara diam-diam melewati saudarinya yakni Amina dan Hamida Quṭb untuk diberikan kepada anggota Ikhwanul Muslim sebagai penguat dalam menegakkan kebenaran. Menurut Sayyid Quṭb dunia telah kehilangan moralnya. Bukan hanya umat Islam, bahkan semua manusia akan musnah karena tidak memiliki nilai penting dalam hidupnya. Sarjana Barat juga menyadari bahwa peradabannya tidak mampu menghadirkan hal-hal positif bagi masyarakat. Selama dalam penjara, Sayyid Quṭb berhasil mendidik narapidana di penjara Tura tentang

⁴² Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), 232.

pemahaman yang benar, ketika dipindahkan ke penjara bagian medis beliau juga meminjamkan buku kepada narapidana dengan tujuan memahami ajaran yang benar dan mampu memberikan kepada yang lain tentang pemahaman yang benar. Sayyid Quṭb menderita sakit parah mental dan fisiknya yang diuji dalam penjara, dan berhasil mendapat perhatian presiden Irak yakni Abd as-Salam al-Arīf dan dengan bantuannya beliau berhasil keluar dari penjara.⁴³

Setelah Sayyid Quṭb bebas beliau merasa seperti orang buta, keadaan Mesir yang dahulu berubah drastis menyebabkan beliau harus menyebar untuk mencari jejaring sosial. Meskipun Sayyid Quṭb ditawarkan pekerjaan oleh presiden Irak untuk menjadi Konsultan Kementrian, beliau menolak secara halus dengan alasan banyak hal yang harus diselesaikan di negaranya sendiri. Dengan sikapnya, beliau berhasil mengangkat reputasinya di kalangan Islamis Internasional semakin tinggi dari yang sebelumnya. Bagi Sayyid Quṭb tugas utama pasukan Ikhwanul Muslimin adalah membawa masyarakat secara keseluruhan baik penguasa maupun yang dikuasai untuk lebih memahami Islam yang sebenarnya. Sayyid Quṭb berusaha untuk meredam antusiasme para pengikutnya dengan mengembangkan pemahaman metode Islam dan arti dari hakimiyya ilahi, Sayyid Quṭb tidak berfikir membalas dendam terhadap apa yang dirasakan di masa lalu, akan tetapi beliau merasa kita tidak boleh menyerah pada penindasan biadab yang sebelumnya dialami. Sayyid Quṭb merencanakan serangan terhadap nadi leher negara yakni Gamal Abd Naseer dengan menghancurkan infrastrukturnya terlebih dahulu, akan tetapi hal tersebut diurungkan karena akan berdampak pada masyarakat yang lain, dalam hal ini

⁴³ Calvert, *Sayyid Quṭb and The Origins of Radical Islamism*, 231-236.

beliau menegaskan bahwa mereka hanya menyasar pemimpin terpilih karena Sayyid Qutb berdasar pada prinsip Al-Qur'an.⁴⁴

Untuk melakukan penyerangan Sayyid Qutb memerlukan senjata, tetapi beliau membatalkan pengiriman senjata yang sudah dalam perjalanan, karena khawatir akan ditemukan oleh pihak yang berwenang, oleh Ali Aşmawi tidak setuju pada Sayyid Qutb, dia hanya menyaraknkan untuk memindahkan rutanya saja. Sayyid Qutb yang berptinsip seseuai dengan Al-Qur'an, dalam perjalanan hidupnya Sayyid Qutb akan menerima apabila suatu saat akan terjadi hal yang menyebabkan siksaan bahkan mati syahid demi Islam. Pukul 9 tgl 6 Agustus beliau kembali di penjara tanpa dakwaan, beliau akan merasakan busuk dan lembabnya udara penjara, selama dalam penjara beliau disiksa habis-habisan sehingga kondisi fisiknya sangat memphatinkan, akan tetapi selama itu beliau berhasil menyelesaikan Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* sampai 30 juz. Sampai pada saatn beliau difonis hukum mati, ulama menetapkan bahwa Sayyid Qutb sebagai penyelundup dan penipu agama yang kurang ilmu, dan tanggal 28 Agustus 1966 beliau dieksekusi mati dengan kedua teman seperjuangannya yakni Abdul Fattah Ismail dan Yusuf al-Hawwasy.⁴⁵

Terciptanya Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* awalnya tidak berbentuk seperti kitab, akan tetapi berbentuk majalah yang terbit edisi 3 yakni majalah Muslim, akan tetapi kronologi beliau ditahan di penjara, sehingga beliau merevisi karyanya yang sudah mencapai 13 juz di dalam penjara. Selama 10 tahun lamanya di penjara beliau dibebaskan oleh Gamal Abdun Naseer atas bantuan pemerintah Irak yakni Abdul Salam Arif. Akan tetapi beliau di penjara kembali dengan

⁴⁴ Ibid., 239.

⁴⁵ Ibid., 260-262.

tuduhan melakukan penyelundupan senjata dan dianggap sebagai penipu agama. Adapun hasil dari proses eksternalisasi Sayyid Quṭb berhasil membuahkan karya Tafsir yang tidak sedikit karyanya dijadikan rujukan, salah satunya *Fī Zilālil Qur'ān*, berikut isi dari tafsiran *Fī Zilālil Qur'ān* QS. At-Taubah (9) 5, 33, dan 36, yang dijadikan acuan problem masa kini, ringkasan tafsiran ayat 5;

”Bulan haram yang dimaksudkan dalam ayat ini yakni bertujuan untuk memberikan tenggang waktu untuk kaum musyrikin merenungi atas apa yang telah mereka perbuat terhadap Islam, dan juga waktu berfikir untuk terus berdamai dengan masuk Islam atau sebaliknya. Adapun selepas 4 bulan tersebut maka Allah memerintahkan orang muslim untuk memerangi orang kafir dan mengintai mereka dimanapun mereka berada, sekalipun mereka berlindung di balik benteng. Akan tetapi itu terkecuali orang yang sudah diperintahkan untuk menepati janji, dan tidak ada kebijakan lain setelah itu”.⁴⁶

Tidak semua isi tafsiran dalam kitab tafsir sama, seperti halnya Tafsir Al-Misbah.⁴⁷ Karena setiap penafsir mempunyai realitas kehidupan masing-masing begitupun dengan Sayyid Quṭb. Tafsiran tersebut merupakan intisari dari tafsiran *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, realitas kehidupan beliau cukup berpengaruh terhadap pemikiran dan tentunya juga terhadap karyanya, kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika dibandingkan dengan penafsiran lainnya tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* terlihat berbeda dalam menyampaikan isi kandungan dari ayat yang akan

⁴⁶ Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, vol. V, 293.

⁴⁷ Pada ayat ini dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa perintah membunuh terhadap kaum musyrik setelah bulan-bulan haram pada ayat 5 QS. At-Taubah bukanlah untuk membunuh akan tetapi izin untuk membunuh, demikian juga dengan perintah menangkap dan menawan mereka. Dalam hal ini alternatif yang digunakan dipilih sesuai dengan sikap dan perilaku kaum musyrik, semakin besar bahaya yang timbul dari perbuatan mereka semakin besar pula sanksi yang di dapat. Lihat di, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 87. Dari penjelasan ringkasan tafsiran pada ayat ini dapat terlihat jelas sangat berbeda dengan tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* pada ayat 5 QS. At-Taubah.

ditafsirkan. Seorang penafsir ketika melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak lepas dari pemikiran yang timbul dari rasa yang dialami seseorang, sama halnya dengan Sayyid Quṭb ketika menafsirkan Al-Qur'an akan tertuang kecintaannya terhadap Islam terutama Al-Qur'an, dalam situasinya pada saat itu beliau hanya bisa menenangkan dirinya ketika dengan Al-Qur'an, dan beliau merasa tidak ada yang lebih dari segalanya daripada Islam dan Al-Qur'an.

Dengan demikian, tidak heran jika penafsiran beliau sedikit lebih keras daripada penafsiran yang lain, seperti pada contoh ringkasan tafsiran di atas yakni QS. At-Taubah (9): 5, tidak ada kebijakan lain selain apa yang ditetapkan Allah bahwa apabila telah habis masa bulan haram tersebut kaum muslim diperintahkan untuk memerangi, mengintai kaum musyrik, kalimat tidak ada kebijakan lain untuk perintah tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kata tidak untuk perintah tersebut, artinya kaum muslim harus memerangi kaum musyrik sebagaimana mereka memerangi kaum muslim. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quṭb seperti sangat menjiwai ketika beliau menafsirkan ayat tersebut, hal tersebut besar kemungkinan apa yang kaum muslim rasakan saat itu Sayyid Quṭb juga merasakannya pada saat itu juga.

Sosio kultural seseorang pada dasarnya akan menjadi pelajaran dan juga bahan dalam pemikirannya dalam mengarungi kehidupan, terlihat dari beberapa tafsiran ada yang nilai kelembutan dalam segi bahasanya sehingga kedamaian dapat dilihat di dalamnya, ada juga yang sebaliknya yakni dari segi bahasanya sedikit keras sehingga terlihat bahwa hanya Islam sumber kehidupan nyata. Selanjutnya penafsiran Sayyid Quṭb dalam kitab *Fī Zilālil Qur'ān* QS. At-Taubah (9): 33 yakni sebagai berikut:

“Agama yang benar dalam tafsiran ini adalah agama yang berbentuk dari rasa patuh terhadap Allah semata, ibadah, dan syariah secara integral. Hal ini juga termasuk ke dalam agama samawi, akan tetapi tidak termasuk ke dalam agama yang sudah ada campur tangan pada kitab yang dianut khususnya terhadap ketauhidan, hukum-hukum yang menyimpang dari agama, semisal agama Yahudi, dan Roma. Kaitan dengan ayat ini dengan ayat 29 bahwa agama yang benar adalah agama yang tunduk kepada Allah, I’tikad, dan mematuhi hukum-hukum-Nya, hal itu tercakup dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dengan demikian siapapun orang yang tidak memenuhi atau tidak melaksanakan apa yang seharusnya di lakukan oleh orag yang beragama benar, maka orang tersebut termasuk cakupan ayat perang dan wajib diperangi”.⁴⁸

Tidaklah dikatakan suatu agama itu agama yang benar sampai dalam agama tersebut di dalamnya ada rasa patuh kepada Allah, ibadah dan juga menjalankan syari’at Allah, apabila tidak ada ketiga hal tersebut maka jauh dari kata agama yang benar.

Dalam hal ini dalam tafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang wajib diperangi apabila tidak memiliki agama yang benar sesuai dengan syarat yang dapat dikatakan agama yang benar. Ayat tersebut juga dijadikan landasan oleh Imam Samudra dalam melakukan perang dengan alasan jihad dijalan Allah, menurutnya perang akan tetap berlangsung sampai memenuhi dua syarat yakni, pertama tidak ada kemungkaran di muka bumi, dan yang kedua sampai agama Allah lebih unggul dari yang lain, dalam artian hukum Islam akan dilaksanakan sepenuhnya.

⁴⁸ Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān*, vol. V, 294.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada saat Sayyid Quṭb di penjara untuk kedua kalinya itu karena tersebarnya karya beliau yakni buku *Ma'allīm Fī Ṭarīq*, yang berisi tentang cara memperjuangkan ketimpangan dan kapitalisme Barat, dan dari buku tersebut Sayyid Quṭb membuka pemikiran pembacanya bahwa hanya dengan kekerasan juga kekerasan negara yang ada dapat dikalahkan. Karya Sayyid Quṭb tersebut meluas ke beberapa negara pada saat itu, dan hal tersebut sangat diakui oleh pembacanya bahkan, karya tersebut sangat diapresiasi oleh ribuan pembaca, tidak heran jika ada seseorang yang pemikirannya sekeras Sayyid Quṭb, tidak menutup kemungkinan salah satunya yakni Imam Samudra. Imam Samudra adalah tokoh yang sangat menjunjung nilai jihad, menurutnya apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Umat Muslim Afghanistan patut dibalas karenanya Imam Samudra membenarkan peristiwa yang terjadi yakni Bom Bali.

Dengan demikian, apa yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan mempengaruhi dalam pemikirannya, tidak heran ada juga yang membenarkan kekerasan yang berkedok agama karena kerasnya realita yang dialaminya juga berpengaruh, meskipun tidak semuanya. Meskipun demikian ada beberapa yang masih mengedepankan rasa kasih sayang yang sesuai perintah Allah bahwa sesama saudara harus saling menyayangi satu sama lain, selama orang non muslim tidak mengusik maka orang muslim tidak akan bertindak, kendati demikian Agama yang benar tetap pada apa yang diajarkan di dalamnya yakni rasa patuh kepada Allah, i'tikad, dan menjalankan hukum-hukum Allah. Pada analisis tafsiran ayat 36 QS. At-Taubah, akan fokus terhadap penerapan yang

dilarang Allah dalam bulan-bulan haram, ringkasan penafsiran Sayyid Quṭb dalam kitab *Fī Zilālil Qur'ān* yakni sebagai berikut:

“Pada pembahasan bulan-bulan haram dalam tafsiran ayat ini mencakup pernyataan bahwa tidak boleh menganiaya diri sendiri dengan mengharamkan yang halal dan menghalkan yang haram, maksudnya tidak boleh ada peperangan pada bulan tersebut kendati anak yang menemukan pembunuh orang tuanya dilarang untuk menghakimi si pembunuh demi menghormati bulan-bulan haram tersebut. Akan tetapi apabila kaum muslimin diperangi terlebih dahulu, maka perangilah mereka juga, karena dalam hal ini melawan kaum musyrik untuk melemahkan kekuatan jahat dan mencegah kejahatan menyebar di muka bumi serta untuk menjaga bulan-bulan haram juga salah satu bentuk penghormatan terhadap bulan haram. Selain itu, dalam tafsiran ayat ini juga menyebutkan bahwa seringkali orang salah paham terhadap problem yang berada ditengah kaum musyrik dan kaum muslim, sebagian orang meganggap peperangan antara mereka hanya sebatas perang ekonomi, perang suku, perang antar bangsa, perang strategi, dan juga bukan sekadar penampilan, ataupun hal-hal yang bersifat parsial. Akan tetapi, perang yang berada di antara kedua pasukan adalah problem yang menyangkut perang akidah atau perang *manhaj*”.⁴⁹

Seperti sebelumnya bahwa ayat ini fokus pada penerapan apa yang dilarang dalam bulan haram tersebut, larangan untuk menganiaya diri sendiri dengan cara menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Hal tersebut berarti apa yang sudah Allah larang dalam bulan haram tidak boleh dilanggar dengan alasan apapun, akan tetapi apabila kaum musyrik memulai

⁴⁹ Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, vol. V, 348.

perang terlebih dahulu kaum muslimin boleh melawan, karena dalam hal membalas perang kaum musyrik dapat dianggap upaya melindungi kehormatan bulan-bulan haram. Sayyid Quṭb dalam memaparkan tafsiran ayat ini sangat menekankan pada aspek dibalik peperangan kedua kaum tersebut, bahwa banyak yang salah mengira peperangan kedua kaum hanya sekedar masalah material, dan antar bangsa, akan tetapi problem kedua kaum tersebut bersifat ketuhanan atau tauhid yang kemungkinan kecil ada kata perdamaian.

Berbeda dengan Tafsir Al-Misbah,⁵⁰ dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa sanga sulit ada kata damai di antara kedua kaum tersebut karena peperangan terjadi bukan semata-mata hal dunia atau material, akan tetapi tentang keyakinan dan tauhid dan ayat ini sangat menekankan pada hukum timbal balik dari apa yang dilakukan oleh kaum kafir terhadap kaum muslim, kaum kafir yang memerangi kaum muslim terlebih dahulu kaum muslim diperbolehkan untuk membalasnya. Hal ini yang juga mendasari Imam Samudra dalam membalas perlakuan Amerika terhadap warga muslim Afghanistan, seperti sebelumnya bahwa kondisi yang dialami Imam Samudra pada saat itu jug digencar oleh peristiwa kekerasan sama dengan Sayyid Quṭb saat masa menciptakan karya tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan Buku *Ma'allim Fī at-Ṭarīq*. Peristiwa yang dialami seseorang akan selalu melekat dalam ingatan dan tentu akan selalu menjadi kaca untuk setiap perilaku yang akan diambil oleh seseorang,

⁵⁰ Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab berisi penjelasan tentang dilarangnya menganiaya diri sendiri, akan tetapi lebih luas penjelasannya dalam artian dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan larangan melakukan dosa di bulan haram karena akan menyebabkan murka yang besar dari Allah, dan sebaliknya. Selain itu, dalam Tafsir Al-Misbah adanya bulan haram tersebut merupakan bulan kehormatan, yakni kehormatan yang disandang manusia, apabila manusia melakukan kebaikan berarti manusia tersebut juga mempunyai kehormatan begitupun sebaliknya. Lihat di, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 87.

terutama dalam hal kekerasan yang akan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang, hal ini jelas terlihat pada sosok Sayyid Quṭb yang tampak dalam hasil pemikiran dalam karyanya yakni tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dan Buku *Ma'allim Fī at-Ṭarīq* yang sekarang banyak tersebar dan termotivasi dari karya-karya Sayyid Quṭb terutama buku *Ma'allim Fī at-Ṭarīq*, meskipun tidak semuanya akan tetapi pada dasarnya pasti ada dan tidak menutup kemungkinan Imam Samudra salah satunya.

Dari pembahasan ketiga ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasar tidak ada ayat yang menganjurkan untuk melakukan kekerasan atau intoleran, meskipun dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* isi dari tafsirannya terbilang keras bahasanya, akan tetapi perlu diketahui ada beberapa kata di akhir tafsiran tersebut yang menunjukkan bahwa Allah tidak bermaksud untuk mengajarkan hambanya melakukan hal yang tidak disukai-Nya, dalam tafsir ayat-ayat tersebut tercantum sesuatu yang ada dalam tafsiran ayat di atas khususnya ayat 5 yang dianggap sebagai ayat penasakh ayat perang sebelumnya tertera kalimat yakni pernyataan tersebut (perintah seperti dalam ayat) bukan maksud untuk membalas dendam , dan juga di ujung ayat 5 ini juga menyebutkan bahwa kendati pernyataan atau pemakluman yang sebelumnya dijelaskan, Islam tetaplah penuh dengan ampunan, Islam juga tidak memaklumkan peperangan hanya untuk pemusnahan atas setiap kaum musyrik akan tetapi Islam memaklumatkannya sebagai gerakan dakwah. Dari beberapa sepenggal kalimat pada tafsiran ayat 5 tersebut, terlihat jelas bahwa meskipun tafsiran tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* terbilang keras juga dapat menyimpulkan bahwa Islam Rahmatan Lil 'Alamin, karena tidak semua orang kafir akan selalu bersikap buruk kepada kaum muslim, jadi bersikaplah kepada

kaum musrik dengan bagaimana mereka bersikap kepada kaum muslim, dan jangan menganggap semua sama rata.

3. Gagasan dan Tafsir Sayyid Quṭb Menjadi Fakta Objektif (Objektivikasi)

Objektivikasi adalah momen dimana kenyataan berpindah dalam keadaan yang objektif yang berada ditengah-tengah kehidupan, dan masyarakat menerima semua itu sebagai realitas yang tetap.⁵¹ Pada hal ini dapat digambarkan bahwa Sayyid Quṭb selama di penjara berhasil menciptakan buku *Ma'alīm Fī at-Ṭarīq* dan mengarang kitab Tafsir yang berjudul “Dalam Naungan Al-Qur’an (*Fī Zilālil Qur’ān*)”. Meskipun hasil dari perjuangan beliau berakhir seperti itu, beliau mampu menyisakan kesan-kesan yang sangat berarti dalam hati orang yang melihat betul bagaimana perjuangan beliau, dan kegigihan beliau berjuang untuk Islam terutama kecintaannya terhadap Al Qur’an.

Salah satu pengaruh Sayyid Quṭb pada masa penciptaan kedua karya tersebut yang sampai saat ini, yakni tidak boleh gentar dalam melawan kekerasan, tidak adanya keadilan dalam kehidupan terutama yang berkaitan dengan Islam tidak boleh hanya dilihat saja, akan tetapi harus dilawan. Sayyid Quṭb mengatakan kekerasan dilawan dengan kekerasan apalagi kekerasan negara, bagi beliau hanya Islam yang mampu menentramkan dunia. Pemikiran Sayyid Quṭb yang sangat mengganggu Islam, bahkan kaum muslim harus membangun masyarakat muslim yang lebih majemuk lagi yang mengikuti hukum-hukum Allah, hal tersebut yang akan menjadi benih sampai sekarang.

⁵¹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 295.

Dengan demikian, benih pemikiran tersebut tertanam subur sampai sekarang, terbukti Imam Samudra yang membenarkan aksi Bom Bali yang menurutnya merupakan salah satu bentuk *jihad* di jalan Allah dengan berdalil ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, aksi intoleran atau kekerasan yang berkedok agama terus meningkat setiap tahunnya yang banyak dari golongan tersebut adalah seorang remaja. Terlepas benar tidaknya dari tindakan tersebut, tidak ada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan untuk melakukan Intoleran atau kekerasan terhadap sesama atau non muslim. Kendati dalam tafsir Sayyid Quṭb, yang pada dasarnya pemikiran yang radikal, dan berhasil menciptakan suatu kitab tafsir, di dalam tafsirannya masih mengungkapkan bahwa Allah penuh dengan pengampunan, dan dasar dari *jihad* hanya menegakkan Islam bukan aksi balas dendam. Dengan demikian tidak boleh menyamaratakan mana yang bersalah atas suatu perlakuan dan mana yang tidak meskipun sesama agama bahkan bukan sesama agama, karena kembali lagi pada dasar agama Islam yakni Islam Rahmatan Lil 'Ālamīn.